

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Para perusahaan tidak hanya berfokus dalam mencari laba, namun tentunya juga harus memperhatikan kualitas laporan keuangannya. Salah satu kebijakan yang terjadi adalah dengan melakukan pemeriksaan keuangan perusahaan oleh pihak ketiga yaitu akuntan publik (Widiarta, 2013). Profesi akuntan publik Indonesia tumbuh secara signifikan sejak awal tahun tujuh puluhan, dengan adanya kredit-kredit perbankan kepada perusahaan. Salah satu manfaat dari jasa KAP adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Dalam melaksanakan audit, profesi auditor memperoleh kepercayaan dari pihak klien dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak klien. Pihak ketiga tersebut diantaranya manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah dan masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. Dengan kepercayaan yang telah diberikan, seorang auditor dituntut untuk dapat menggunakan kepercayaan tersebut dengan baik. Kepercayaan ini harus senantiasa ditingkatkan dengan menunjukkan suatu kinerja yang profesional untuk menunjang profesionalismenya sebagai auditor (Kusuma, 2011).

Seorang auditor dalam mengambil keputusan untuk memberikan opininya pasti akan menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional,

yang didasarkan atas pelaksanaan etika yang berlaku yang dipahaminya dan membuat suatu keputusan yang adil. Auditor seringkali dihadapkan kepada situasi dilema etika dalam mengambil keputusannya. Sebagai contoh dalam proses auditing, seorang auditor akan mengalami dilema ketika tidak terjadi kesepakatan dengan klien mengenai beberapa aspek dan tujuan pemeriksaan. Apabila auditor memenuhi tuntutan klien berarti akan melanggar standar pemeriksaan dan etika profesi, tetapi apabila tidak memenuhi tuntutan klien maka dikhawatirkan akan berakibat pada penghentian penugasan oleh klien. Dalam hal ini, karena pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir (Suhakim dan Arisudhana, 2012 dalam Haritsah, 2015). Oleh karena itu, pengambilan keputusan auditor perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan etis tersebut dan seberapa kuat pengaruhnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan auditor dalam memberikan opini audit dalam penelitian ini yaitu Pengalaman Auditor, Komitmen Profesional, *Fee Audit*, Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional dari seorang auditor.

Auditor yang sudah lebih banyak memiliki pengalaman dipandang sebagai auditor yang akan bisa membuat keputusan yang tepat. Auditor yang berpengalaman memiliki pola pikir yang lebih terperinci dan lengkap serta yang sebelumnya juga sudah banyak mengalami berbagai masalah dalam pemeriksaan laporan keuangan. Dapat mengambil keputusan yang etis dan relatif baik dalam memberikan opini dibandingkan dengan auditor

yang belum berpengalaman. Auditor yang berpengalaman akan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan sehingga keputusan tersebut tidak membuahkan hasil yang keliru. Oleh karena itu pengalaman auditor merupakan suatu faktor penting dalam pengambilan keputusan yang etis. Dalam penelitian Paramita dan Suryanawa (2019), Susanti dan Sulistyawati (2015), serta Rharasati dan Suputra (2013) menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnanto (2019), Soeprapto (2016), dan Gustini (2016) menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan auditor

Komitmen profesional digunakan sebagai panduan pemahaman nilai-nilai dan norma untuk mengevaluasi sikap akuntan publik dalam menghadapi suatu pekerjaan. Komitmen terhadap profesi dapat diwujudkan dengan adanya suatu motivasi diri dan kesadaran yang mendorong untuk menginspirasi segala ide dan gagasan yang timbul dibantu dengan supervisi yang kompeten akan menghasilkan suatu kepuasan terhadap pekerjaannya (Sary dkk, 2015 dalam Akbar 2016). Seseorang yang mempunyai komitmen profesional yang kuat maka perilaku lebih mengarah pada ketaatan aturan yang kemungkinan akan menolak permintaan klien dalam situasi konflik yang menyebabkan pelanggaran etika profesi. Dibandingkan dengan akuntan yang mempunyai komitmen profesional yang rendah, kemungkinan dalam situasi konflik akan memenuhi permintaan klien lebih besar dalam pengambilan keputusan (Hapsari, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (2019), Dewi dan Dwiyanti (2018), serta Akbar (2016) menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis auditor. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustini (2016) serta Susanti dan Sulistyawati (2015) yang menunjukkan bahwa komitmen profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis auditor.

Fee audit merupakan jumlah biaya yang diberikan klien kepada auditor untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dari klien. Apabila auditor tersebut tidak memiliki komitmen profesional dan kecerdasan emosional yang kuat, tidak menutup kemungkinan jika *fee audit* akan menjadi alasan bagi seorang auditor untuk melakukan pelanggaran etika profesi. Dalam penelitian Susanti dan Sulistyawati (2015) menyatakan bahwa *fee audit* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi seorang auditor untuk memberikan opini audit. Dalam hal penentuan besarnya *fee audit* yang diberikan juga akan berpengaruh untuk menentukan kualitas laporan audit yang diberikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramesti dan Wiratmaja (2017), Susanti dan Sulistyawati (2015), serta Hanjani dan Rahardja (2014) menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan auditor serta kualitas audit yang didapatkan baik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Artiwi (2020) menunjukkan bahwa *fee audit* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit apakah opini yang akan diberikan sesuai dengan tinggi *fee audit* yang diterima.

Etika profesi dalam profesi akuntan sangatlah penting. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada, karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Akuntan publik selalu menjaga kualitas audit berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik dan Kode Etik Profesi Akuntan Publik Bersertifikat untuk kelangsungan hidup kliennya, investor perusahaan yang diaudit, dan Kantor Akuntan Publik itu sendiri (Halim *et al.*, 2014 dalam Ruliani, 2020). Perlunya pemahaman etika bagi profesi auditor adalah sama seperti keberadaan jantung bagi tubuh manusia. Praktisi akuntan khususnya auditor yang tidak memiliki/memahami etika profesi dengan baik, sesungguhnya tidaklah memiliki hak hidup. Ada 4 elemen penting yang harus dimiliki oleh auditor, yaitu: (1) keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, (2) standar pemeriksaan/*auditing*, (3) etika profesi, (4) pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit. Dari ke 4 elemen tersebut sangatlah jelas bahwa seorang auditor, persyaratan utama yang harus dimiliki diantaranya adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku (Kusuma, 2011). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ruliani (2020), Rahman (2018), serta Pratiwi dan Januarti (2013) menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan auditor. Hal yang berbeda ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Sulistyawati (2015) menunjukkan bahwa etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan auditor.

Seorang auditor selain wajib memegang teguh etika profesi yang berlaku, di dalam bekerja hingga menentukan opini audit seorang auditor juga dituntut untuk menggunakan kecerdasan spiritualnya. Apabila di dalam melakukan pemeriksaan auditor hanya mematuhi etika profesi saja tanpa kecerdasan intelektualnya auditor tidak dapat melakukan prosedur audit yang benar karena tidak mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dan pengalamannya baik dalam bidang akuntansi maupun disiplin ilmu lain yang relevan. Dengan demikian kecerdasan intelektual akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk melakukan pemeriksaan dengan baik, tepat dan efektif serta dapat mengontrol diri/emosi (Sukma dan Trisna, serta Sirna, 2014). Menurut Goleman (dalam Uno, 2010 : 69), makin kompleks pekerjaan, makin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, seseorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Apriansyah (2019), Wahyudi (2016), dan Ling (2013) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan auditor dalam memberikan opini audit. Hal berbeda ditemukan dalam penelitian Suci (2019) dan Soeprapto (2016) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan auditor dalam memberikan opini audit.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait pengaruh pengalaman auditor, komitmen profesional, fee

audit, etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan auditor menunjukkan hasil yang beragam, dan berdasarkan uraian dari latar belakang diatas pula yang mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kembali dalam bentuk skripsi dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Bagi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Pada KAP yang Terdaftar di Bali”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor dalam memberikan opini audit pada KAP yang terdaftar Bali?
2. Apakah komitmen profesional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor dalam memberikan opini audit pada KAP yang terdaftar di Bali?
3. Apakah *fee audit* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor dalam memberikan opini audit pada KAP yang terdaftar di Bali?
4. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor dalam memberikan opini audit pada KAP yang terdaftar di Bali?
5. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bagi auditor dalam memberikan opini audit pada KAP yang terdaftar di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang muncul, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap pengambilan keputusan bagi auditor dalam memberikan opini audit pada KAP yang terdaftar di Bali.
2. Untuk mengetahui pengaruh komitmen profesional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor dalam memberikan opini audit pada KAP yang terdaftar di Bali.
3. Untuk mengetahui pengaruh *fee audit* terhadap pengambilan keputusan bagi auditor dalam memberikan opini audit pada KAP yang terdaftar di Bali.
4. Untuk mengetahui pengaruh etika profesi terhadap pengambilan keputusan bagi auditor dalam memberikan opini audit pada KAP yang terdaftar di Bali.
5. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor dalam memberikan opini audit pada KAP yang terdaftar di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pembandingan bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengembangan penelitian berikutnya yang sejenis. Penelitian ini juga diharapkan dapat

melatih berfikir mahasiswa secara ilmiah dan dapat menambah wawasan serta dapat menjadi media dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai *auditing* dalam ilmu akuntansi secara teoritis dengan kenyataan yang terjadi dilapangan sehingga memperoleh gambaran yang dapat dipercaya.

2. Manfaat Praktis

Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan bagi auditor dalam memberikan opini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menghimpun informasi bagi KAP khususnya yang ada di wilayah Bali untuk dijadikan bahan pada saat menghadapi situasi kerja yang memerlukan keputusan etis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pengambilan Keputusan (*Behavioral Decision Theory*)

Pengambilan keputusan menurut Harold dan Cyril O “Donnel (1997) dalam Ariati (2014) adalah pemilihan diantara alternatif mengenai suatu cara bertindak yaitu inti dari perencanaan, suatu rencana tidak dapat dikatakan tidak ada jika tidak ada keputusan, suatu sumber yang dapat dipercaya, petunjuk atau reputasi yang telah dibuat. Teori pengambilan keputusan merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara memilih alternatif yang tepat yang akan dijadikan sebuah keputusan dan berhubungan dengan perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan. Teori ini menyatakan bahwa seseorang memiliki keterbatasan pengetahuan dan bertindak hanya berdasarkan persepsinya terhadap situasi yang sedang dihadapi. Tiap orang memiliki struktur pengetahuan yang berbeda dan itu akan mempengaruhi cara pembuatan suatu keputusan dimana hal itu tidak dapat dilepaskan dari berbagai konteks sosial berupa tekanan-tekanan dan pengaruh-pengaruh politik, sosial, dan ekonomi.

Seseorang pembuat keputusan tidak lagi menggunakan pikiran rasional jika dia merasa bahwa keputusan yang dia ambil sangat erat kaitannya dengan kepentingan-kepentingan pribadinya. Hal itu dijelaskan pada *self-fulfilling prophecy effect* yaitu seorang berharap pihak lain akan

bertingkah laku atau membuat keputusan sesuai dengan kehendaknya. Berdasarkan *self-fulfilling prophecy effect*, auditor yang takut reputasinya turun akan cenderung memberikan pendapat *qualified* pada perusahaan yang bermasalah, sedangkan auditor yang takut kepentingan-kepentingan ekonomisnya terganggu akan cenderung memberikan pendapat *unqualified* pada perusahaan yang bermasalah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pengambilan keputusan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap pengambilan keputusan yang akan diberikan dalam opini audit. Salah satu penentu terhadap kualitas audit yang akan dilakukan adalah ketika auditor menjalankan tugasnya, dibutuhkan kompetensi auditor untuk melakukan *audit judgment* dimana ketepatan *judgment* yang dihasilkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit memberikan pengaruh terhadap kesimpulan akhir (opini) yang akan dihasilkan. Maka dari itu, auditor harus memiliki kompetensi yang tinggi dan berhati-hati dalam melakukan *judgment*, karena *judgment* yang dihasilkan auditor secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh para pihak pengguna informasi yang mengandalkan laporan keuangan auditan sebagai acuan dalam pembuatan keputusan.

2.1.2 Teori Keperilakuan

Teori ini mula-mula dikembangkan oleh Locke pada tahun 1968. Krech dan Krutchfield (1983) dalam Maryani dan Ludigo (2007), mengatakan bahwa sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang

menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi objek yang terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman. Sikap pada diri seseorang akan menjadi corak atau warna pada tingkah laku orang tersebut. Dengan mengetahui sikap pada diri seseorang maka akan dapat diduga respon atau perilaku yang akan diambil oleh seseorang terhadap masalah atau keadaan yang dihadapi. Pembentukan atau perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor pokok, yaitu faktor individu (faktor dalam) dan faktor luar. Faktor individu adalah faktor yang berhubungan dengan respon individu menanggapi dunia luar secara selektif. Faktor luar adalah faktor yang berhubungan dengan hal-hal atau keadaan dari luar yang merupakan rangsangan atau stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap (Kusuma, 2011).

2.1.3 Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal (Dewi & Wirakusuma 2018). Dalam bidang auditing pengalaman merupakan salah satu elemen penting disamping pengetahuan yang juga harus dimiliki seseorang yang dianggap ahli oleh masyarakat untuk melakukan pemeriksaan pada suatu perusahaan ataupun instansi. Semakin banyaknya pengalaman yang dihadapi selama hidup, akan meningkatkan nilai moral (Malia, 2010). Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1) mendeteksi kesalahan, (2) memahami kesalahan secara

akurat, (3) mencari penyebab kesalahan. Seorang auditor yang berpengalaman relatif lebih baik dalam melakukan pemeriksaan sehingga bisa membuat keputusan yang etis.

2.1.4 Komitmen Profesional

Komitmen merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kerja, dan komitmen memiliki hubungan yang positif dengan kinerja. Suatu komitmen profesional merupakan tingkat loyalitas seseorang terhadap pekerjaan yang dilakukannya untuk dapat mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi. Keberhasilan yang tinggi akan memberikan hasil yang bernilai tinggi, hal ini yang akan menimbulkan kinerja yang tinggi pada diri auditor.

Komitmen profesional dapat diartikan sebagai intensitas identifikasi dan keterlibatan individu dengan profesi tertentu. Identifikasi ini membutuhkan beberapa tingkat kesepakatan dengan tujuan dan nilai profesi termasuk nilai moral dan etika. Aries dan Ghozali (2006:196) mendefinisikan komitmen profesi sebagai kekuatan relatif dari identifikasi individual dengan keterlibatan dalam suatu profesi termasuk keyakinan, penerimaan tujuan-tujuan dan nilai-nilai profesi, kemaun untuk berupaya sekuat tenaga demi organisasi, dan keinginan menjagga keanggotaan dari suatu profesi. Aries dan Ghozali (2006:196) mengidentifikasi empat alasan mengenai pentingnya memahami komitmen profesi yaitu:

- 1) Karir seseorang merupakan fokus utama dalam hidup.

- 2) Komitmen profesi mempengaruhi retensi seseorang dalam organisasi, komitmen ini memiliki implikasi penting bagi manajemen sumber daya manusia.
- 3) Keahlian profesional berkembang dari kinerja dan pengalaman kerja dapat memiliki hubungan dengan komitmen profesi. Bagi akuntan, hal ini sangat relevan karena keahliannya berkembang dari pengalaman yang ekstensif dan pendidikan berkelanjutan.
- 4) Studi-studi komitmen profesi memberikan pemahaman mengenai bagaimana individual mengembangkan dan mengintegrasikan berbagai komitmen baik didalam maupun diluar organisasi. Pengukuran latihan dan sosialisasi akuntan ke dalam profesi akuntansi adalah komitmen profesi yang didefinisikan sebagai kekuatan relatif terhadap identifikasi dan keterlibatan dalam profesi khusus.

Rharasati dan Suputra (2013) menyatakan meskipun profesionalisme dan apa yang membentuk profesi dapat dipisahkan secara konseptual. Komitmen profesional dapat diartikan sebagai tingkat kesetiaan seseorang terhadap pekerjaannya sesuai dengan apa yang menjadi persepsi dari orang tersebut.

2.1.5 *Fee Audit*

Fee Audit merupakan *fee* yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk

melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan (Andriani dan Nursiam, 2017). *Fee audit* adalah sumber pendapatan bagi akuntan publik dan merupakan masalah yang dilematis, auditor mendapatkan *fee* dari perusahaan yang diaudit, disatu sisi auditor harus memperoleh imbalan atas jasa yang diberikan oleh klien. Dalam prospektifnya *fee audit* adalah besarnya biaya yang diterima oleh auditor dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian dan lainnya.

2.1.6 Etika Profesi

Etika, dalam bahasa latin "*ethica*", berarti filsafah moral. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila, serta agama (Martandi dan Suranta, 2006). Etika meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu yang disifati oleh kombinasi dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu.

Menurut Socrates dalam Rahman (2018) yang dimaksud dengan tindakan etis adalah tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran. Benar dari sisi cara, teknik, prosedur, maupun dari sisi tujuan yang akan dicapai. Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional. Etika sebagai ajaran moral pada umumnya tidak tertulis, namun bagi suatu organisasi profesi akuntan, perilaku etis dituangkan dalam aturan tertulis yang disebut kode

etik. Kode etik tersebut dibuat untuk dijadikan sebagai aturan tindakan etis bagi para anggota profesi yang bertujuan menjaga reputasi serta kepercayaan masyarakat agar profesi dapat tetap eksis dan *survive*. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini, 2003).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi di bidang akuntansi di Indonesia memiliki kode etik yang mengikat para anggotanya. Kode Etik IAI sebagaimana ditetapkan dalam Kongres Etik VIII IAI di Jakarta pada tahun 1998 terdiri dari tiga bagian, yaitu: a) Prinsip Etika, b) Aturan Etika, c) Interpretasi Aturan Etika. Kode Etik IAI tersebut menekankan pentingnya prinsip etika bagi para akuntan dalam melakukan kegiatan profesionalnya. Etika profesional bagi praktik auditor di Indonesia dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (Sihwahjoeni dan Gudono, 2000 dalam Choiriah, 2013).

UNMAS DENPASAR

2.1.7 Kecerdasan Emosional

Menurut Wibowo (2002) dalam Rissy dan Nuna (2006) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Widagdo (2001) dalam Kusuma (2011) menyatakan seseorang dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik, kemungkinan besar akan berhasil dalam

kehidupannya karena mampu menguasai kebiasaan berfikir yang mendorong produktivitas. Kecerdasan emosional menurut Cooper dan Sawaf dalam Noor dan Sulistyawati (2010) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Secara konseptual, kerangka kerja kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2001) meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut:

- a. Kesadaran Diri (*Self Awareness*), adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan dalam dirinya dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. Pengaturan Diri (*Self Management*), adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi Diri (*Self Motivation*), merupakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran, membantu

pengambilan inisiatif serta bertindak sangat efektif, dan mampu untuk bertahan dan bangkit dari kegagalan dan frustrasi.

- d. Empati (*Empathy*), merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan.

Demikian halnya sebagai seorang auditor kecerdasan emosional diperlukan untuk membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan guna mendeteksi kebenaran atas laporan keuangan yang disajikan klien. Wijayanti (2012) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor untuk melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri, rasa empati serta keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait. Seorang auditor yang memiliki pemahaman atau kecerdasan emosi yang tinggi akan mampu bertindak dengan etis dalam profesinya.

2.1.8 Pengambilan Keputusan Auditor

Setiap organisasi memiliki kode etik atau peraturan perundang-undangan yang menjadi acuan dalam membuat keputusan yang layak dipertanggungjawabkan sebagai keputusan etik. Zehms *et al.* (2015:143) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan auditor adalah pengambilan keputusan untuk menentukan apakah laporan keuangan klien sudah sesuai ataukah belum dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Mulyadi

(2014:91) menjelaskan bahwa keputusan audit adalah keputusan yang diambil oleh seorang auditor berkaitan dengan bukti-bukti audit yang akan digunakan dalam proses audit.

Menurut Maryam (2018) keputusan merupakan hasil pemecahan dalam suatu masalah yang harus dihadapi dengan tegas. Dalam kamus besar ilmu pengetahuan pengambilan keputusan di definisikan sebagai pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini meliputi dua alternatif atau lebih karena seandainya hanya terdapat satu alternatif tidak akan ada satu keputusan yang akan diambil. Menurut Fahmi (2014) keputusan merupakan suatu hal yang pasti yang tidak bisa diganggu gugat yang merupakan hasil dari proses pencarian berbagai macam masalah. Oleh karena itu begitu sangat besar pengaruh yang akan terjadi jika usulan yang dihasilkan terdapat berbagai macam kekeliruan atau terdapat kesalahan yang tersembunyi oleh penyebab ketidak hati-hatian dalam melakukan pencarian masalah.

Dari definisi tersebut, jelas terlihat bahwa sebelum keputusan ini ditetapkan, diperlukan pertimbangan yang menyeluruh tentang kemungkinan konsekuensi yang bisa timbul, sebab mungkin saja keputusan yang diambil hanya memuaskan satu kelompok saja atau sebagian orang saja. Menurut Agoes (2004) dalam Kusuma (2011), pada akhir pemeriksaannya dalam suatu pemeriksaan umum (*general audit*), auditor akan memberikan suatu laporan akuntan yang terdiri dari lembaran opini dan laporan keuangan. Lembaran opini merupakan tanggung jawab auditor dimana auditor memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan

keuangan yang disusun oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen. Dalam memberikan opini tersebut seorang auditor harus mengambil suatu keputusan yang tepat, opini apa yang akan diberikan dalam laporan keuangan yang diperiksa dan memperhatikan konsekuensi setiap keputusan yang diambil.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dibuat dengan mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ruliani (2020) menguji tentang pengaruh etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan auditor pada kantor akuntan publik di kota Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka atau data kualitatif yang diestimasi dan analisis data menggunakan statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu penelitian yang bertujuan dalam melakukan pengamatan pada populasi besar dan kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh positif dalam pengambilan keputusan auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hogianto dan Sebastian (2019) yang menguji tentang pengaruh penerapan etika profesional dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan auditor. Jenis data yang digunakan adalah data primer dengan pengumpulan data berupa wawancara

atau kuesioner tidak langsung. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi yang diukur dari kemandirian, integritas, dan objektivitas, standar umum dan prinsip akuntansi, tanggung jawab kepada klien berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan auditor sedangkan tanggung jawab kepada rekan kerja dan praktisi lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam pengambilan keputusan. Kecerdasan emosional sebagai ukuran dari regulasi diri, motivasi dan keterampilan sosial berpengaruh signifikan terhadap auditor dalam pengambilan keputusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Suryanawa (2019) yang menguji tentang pengaruh orientasi etis, *love of money* dan pengalaman auditor pada persepsi etis auditor mengenai *creative accounting*. Penelitian ini dilakukan pada auditor di Kantor Akuntan Publik di Bali. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan kriteria auditor yang menjadi sampel adalah

auditor yang pernah memiliki pengalaman dalam melakukan pemeriksaan audit dan pernah ditugaskan dalam pekerjaan lapangan minimal 1 tahun. Hasil penelitian menyatakan bahwa orientasi etis idealisme dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap persepsi etis auditor mengenai *creative accounting*. Tetapi pada orientasi etis relativisme dan *love of money* dinyatakan berpengaruh negatif terhadap persepsi etis auditor mengenai *creative accounting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasnanto (2019) yang menguji mengenai pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap pengambilan keputusan etis auditor dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengambilan keputusan etis auditor dan variabel moderasi adalah kecerdasan emosional. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi (MRA). Hasil penelitian menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis auditor. Artinya tidak ada hubungan antara pengalaman kerja terhadap pengambilan keputusan etis oleh auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriansyah (2019) dengan meneliti tentang pengaruh pelaksanaan etika profesi dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor independent yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Lampung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode angket, dimana teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menyebarkan instrumen yang berisi daftar pertanyaan kepada responden dan responden tinggal memilih jawaban yang dianggap paling sesuai. Hasil penelitian ini adalah menyatakan bahwa variabel etika profesi dan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan bagi auditor pada Kantor BPK Perwakilan Provinsi Lampung.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Dwiyanti (2018) yang menguji tentang komitmen profesional, efikasi diri dan auditor keputusan

etis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komitmen profesional terhadap keputusan etis dan pengaruh *self-efficacy* dalam memoderasi hubungan antara komitmen profesional dan keputusan etis auditor kantor akuntan publik di provinsi Bali. Sumber data yang digunakan adalah data kuantitatif, diperoleh melalui penyebaran dan pengisian kuesioner oleh auditor KAP. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan pendekatan analisis regresi moderasi atau *Moderated Regression Analyze*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis auditor, efikasi diri auditor mampu memoderasi hubungan antara komitmen profesional dan keputusan etis auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2018) dengan menguji pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan etika profesi terhadap pengambilan keputusan bagi auditor. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spriritual, dan etika profesi yang dilakukan pada KAP yang berada di Pekanbaru dengan sampel penelitian berjumlah 55 sampel. Pengujian data ini dilakukan dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan etika profesi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Bangun dan Asri (2017) yang menguji pengambilan keputusan etis auditor. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui pengaruh informasi keuangan terhadap pengambilan keputusan etis, ideologi etis, iklim etika, etika profesional, dan komitmen terhadap profesi. Data penelitian diperoleh melalui metode survei kepada auditor pada akuntan publik dan analisis data menggunakan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan etis auditor. Pandangan etika ideologi dari dimensi etika idealisme terbukti memoderasi secara positif hubungan informasi keuangan dengan perusahaan pengambilan keputusan etis auditor. Ideologi etika dalam kerangka relativisme etis terbukti secara negatif memoderasi hubungan antara informasi keuangan dengan pengambilan keputusan etis auditor. Temuan ini didukung oleh ditemukannya idealisme etis dari variabel moderasi sebagai ideologi etis yang paling banyak variabel dominan yang memoderasi hubungan antara informasi keuangan dengan pengambilan keputusan etis auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Soeprapto (2016) yang menguji mengenai pengaruh gender, pengalaman kerja, gaya kepemimpinan, kecerdasan emosional, motivasi dan independensi terhadap pengambilan keputusan etis akuntan publik. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode sampel yaitu metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa gender, pengalaman kerja, kecerdasan emosional, dan motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap

pengambilan keputusan etis, namun gaya kepemimpinan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis.

Penelitian ini dilakukan oleh Gustini (2016) yang menguji mengenai pengaruh pengalaman audit, komitmen profesional, orientasi etika dan nilai etika organisasi terhadap pengambilan keputusan etis auditor internal di kota Palembang. Responden dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki auditor internal yang berada di wilayah Kota Palembang. Total populasi pada penelitian ini adalah 42 responden. Sampel dalam penelitian ini ada 28 responden Auditor Internal yang bekerja pada perusahaan yang berada di wilayah Kota Palembang. Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner menggunakan skala Likert dan wawancara kepada responden. Teknik analisis yang digunakan adalah *Multiple Liniear Regression*. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial pengalaman audit, komitmen profesional dan orientasi etika tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis auditor internal. Berbeda dengan nilai etika organisasi yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan etis auditor internal.

Penelitian ini dilakukan oleh Akbar (2016) yang menguji pengaruh komitmen profesional, efikasi diri, dan tekanan ketaatan terhadap pengambilan keputusan auditor dengan pertimbangan etis sebagai variabel moderating. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di kota Makassar. Pengambilan sampel pada penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel ditentukan dengan pertimbangan atau

kriteria tertentu. Penelitian ini fakta yang diungkap adalah fakta aktual yaitu data yang diperoleh dari kuesioner. Kuesioner dibagikan secara langsung kepada responden untuk memperoleh data yang sebenarnya dengan berjumlah 31 sampel kuesioner yang dapat diolah. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen profesional, efikasi diri, tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan etis auditor. Hasil analisis regresi moderasi dengan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan bahwa interaksi pertimbangan etis dan komitmen profesional, efikasi diri, serta tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis auditor. Hal ini berarti bahwa pertimbangan etis bukan variabel moderating.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2016) dengan menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan bagi auditor pada Kantor Akuntan Publik di Palembang. Metode pengumpulan data secara kuesioner yang diperoleh langsung dari auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Palembang dan menggunakan alat analisis regresi sederhana dalam pengujian data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara kecerdasan emosional yang diprosikan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan bagi auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Palembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriliani, dkk (2015) dengan menguji pengaruh budaya etis organisasi dan iklim etika terhadap pengambilan keputusan etis auditor dengan efikasi diri sebagai moderasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa budaya etika organisasi dan iklim etika mempengaruhi pengambilan keputusan etis auditor. Efikasi diri terbukti memoderasi faktor organisasi - budaya etika organisasi dan iklim etika. Pengaruh tersebut berbanding terbalik atau memperlemah pengaruh kedua variabel independen terhadap pengambilan keputusan etis auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Sulistyawati (2015) yang menguji tentang determinan pengambilan keputusan dalam pemberian opini audit. Populasi dalam penelitian ini auditor yang bekerja pada KAP di Jawa Tengah, dengan menggunakan metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*. Kriteria penelitian ini adalah auditor yang sudah melakukan pekerjaan audit minimal 1 tahun dan bukan merupakan auditor magang. Data primer yang diperoleh penelitian ini dengan penyebaran kuesioner pada KAP di Jawa Tengah. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa etika profesi, komitmen profesional, independensi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk memberikan opini audit. Disisi lain, pengalaman kerja dan *fee audit* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk memberikan opini audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ling (2013) yang menguji mengenai dampak kecerdasan emosional terhadap penilaian auditor. Penelitian ini

berusaha untuk mengidentifikasi kecerdasan emosional sebagai faktor kunci dalam menghadapi emosi dan tekanan dalam suatu konteks audit. Penelitian ini menggunakan perkembangan sistematis model linier umum multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh moderasi kecerdasan emosional pada penilaian auditor dapat secara efektif mengurangi kecenderungan auditor untuk terlibat dalam disfungsi perilaku untuk meningkatkan kualitas audit. Hubungan positif antara kecerdasan emosional dan skeptisisme profesional yang menunjukkan bahwa auditor dengan kecerdasan emosional tinggi lebih skeptis dan menilai risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecerdasan emosional rendah.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah letak lokasi yang dipilih, tahun pelaksanaan penelitian, jumlah sampel dan ada beberapa bedanya variabel yang digunakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan auditor. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peninjauan langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan informasi dengan cara menyebarkan kuesioner. Populasi yang ditentukan juga sama-sama seorang auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang terdaftar dalam IAPI.